



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Nyadran

Belajar Toleransi pada Tradisi

Penulis: Fajriatun Nurhidayati

Ilustrator: Veronica Winata



Keluarga Sekar akan mengadakan acara *nyadran*.

Fatma yang merupakan tetangga baru Sekar, sangat penasaran dengan tradisi itu. Mereka mencari tahu tentang *nyadran* kepada Mbah Karto, kakek Sekar. Wah, banyak pengetahuan yang mereka dapat.

Ternyata *nyadran* tidak hanya sebuah tradisi semata, tetapi membawa nilai-nilai luhur. Seperti apa, ya?

Ikuti keseruan mereka dalam mengikuti acara *nyadran*, yuk!



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1278/P/2020 Tanggal 30 Desember 2020 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-602-437-996-4



9 786024 379964

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Nyadran:
**Belajar Toleransi
Pada Tradisi**

Penulis:

Fajriatun Nurhidayati

Ilustrator:

Veronica Winata



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi

Penulis : Fajriatun Nurhidayati

Penyunting : Dwi Agus Erinita

Ilustrator : Veronica Winata

Penata Letak : Veronica Winata

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2020

Cetakan kedua, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 390.959.82 NUR n	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Nurhidayati, Fajriatun Nyadran, Belajar Toleransi pada Tradisi/Fajriatun Nurhidayati; Penyunting: Dwi Agus Erenita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 26 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-996-4 1. TRADISI DAN ADAT ISTIADAT-JAWA 2. LITERASI-BAHAN BACAAN
------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Negara kita memiliki begitu banyak tradisi dan adat istiadat. Banyak nilai kebaikan yang terkandung dalam tradisi-tradisi leluhur. Nilai-nilai itu antara lain toleransi, kebersamaan, gotong royong, berbagi, dan saling menghormati.

Sebagai generasi muda, sudah menjadi tugas kita ikut andil melestarikan tradisi tersebut. Selain itu, kita juga dapat meneladani nilai-nilai yang ada di dalam tradisi.

Dalam buku ini, kalian akan diajak mengenal salah satu tradisi leluhur yang ada di bumi pertiwi, yaitu *nyadran*. Sebuah tradisi menyambut datangnya bulan Ramadan yang dilaksanakan sebagian besar masyarakat Jawa. Bersama Sekar dan Fatma, kalian akan tahu lebih banyak tentang tradisi ini. Seperti apa tradisi *nyadran*? Apa saja acaranya?

Nah, akhir kata, semoga kalian menyukai cerita dalam buku ini, ya. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Banjarnegara, 30 Juli 2020

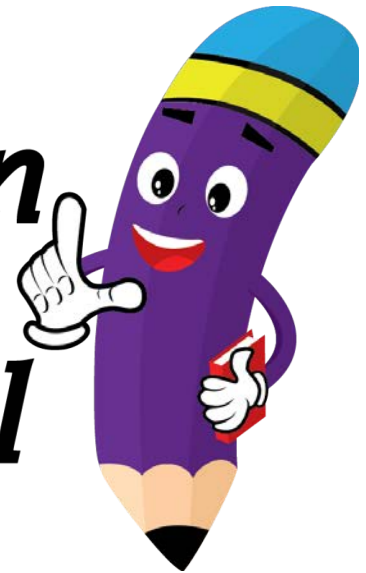
Fajriatun Nurhidayati

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih.....	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 <i>Nyadran</i>	1
Bab 2 Cerita Simbah	6
Bab 3 Makanan Tradisi <i>Nyadran</i>	11
Bab 4 <i>Munjung</i>	16
Bab 5 Kenduri Sadran	22
Bab 6 <i>Nyadran Gedhe</i>	26
Glosarium.....	31
Biodata	32



Gerakan Literasi Nasional



Literasi Informasi

“Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.”

(sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org, dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)

Nyadran



Pagi-pagi sekali, Ibu sudah membangunkanku. Ah, Ibu. Padahal, aku ingin bersantai-santai setelah subuh hari ini. Mumpung libur sekolah. Namun, sepertinya Ibu tidak ingin aku bermalas-malasan sepagi ini. Ketukan di pintu kayu kamarku sudah beberapa kali terdengar.

“Sekar, kamu sudah bangun, ‘kan? Tolong, mintakan bunga mawar dan kenanga ke rumah Fatma, ya. Nanti pukul sembilan, Bapak mau *resik*.” Terdengar suara Ibu dari balik pintu.

Ketika mendengar kata *resik*, aku langsung bangun. Aku bergegas menyisir rambut dan menghampiri Ibu. Ah, aku hampir lupa. Besok keluargaku akan melaksanakan *nyadran*. Saat akan *nyadran*, kami biasanya melakukan *resik* terlebih dahulu. *Resik* atau *resik luhur* merupakan acara membersihkan makam dan mengirim doa kepada leluhur.

Oh, ya, aku belum memberitahumu. *Nyadran* merupakan tradisi tahunan yang ada di desaku. Kami melakukan *nyadran* saat bulan Syakban atau Ruwah tiba. Bulan Ruwah jatuh tepat sebelum bulan Ramadan. Bulan ini merupakan bulan kedelapan dalam kalender Jawa.

Aku dan keluargaku tinggal di Desa Karangsalam, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Jika kamu melihat peta Jawa Tengah, kamu akan melihat letak kabupatenku di sisi bawah. Berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, Banyumas, Wonosobo, dan Kebumen. Desaku terletak di dekat Pegunungan Serayu Selatan. Di sebelah utara, Sungai Serayu mengalir deras. Tempat tinggalku masih asri dan sejuk. Banyak pepohonan dan sawah membentang luas. Aku yakin kamu akan betah jika datang ke desaku.

Ah, ya, aku selalu senang setiap keluargaku melaksanakan *nyadran*. Saat *nyadran*, ibuku akan memasak banyak makanan. Satu hal yang pasti, semua makanan itu enak. Ah, aku tidak sabar menantikan hari esok.

pincuk



“Sekar, ini untuk wadah bunganya, ya.” Ibu menyerahkan pincuk daun pisang. Pincuk adalah daun pisang yang dilipat seperti kerucut. Lalu, bagian ujungnya disemat dengan lidi.

“Baik, Bu. Sekar pergi ke rumah Fatma dulu, ya.”

Setelah berpamitan, aku bergegas menuju rumah temanku itu.

Rumah Fatma tidak jauh dari rumahku. Hanya berjarak tiga rumah. Dia teman baruku di kelas 5 ini. Kami bahkan duduk sebangku di sekolah. Fatma dan keluarganya baru pindah 3 bulan lalu ke desaku. Meski begitu, aku dan Fatma cepat akrab layaknya teman lama.

“Assalamualaikum, Fatma.” Kupanggil namanya dari teras. Hening. Aku mengulangi. Tak lama, terdengar sahutan dan wajah Fatma muncul.

“Wa alaikum salam. Hai, Sekar. Ada apa?” Senyum ramah tampak di wajah bulatnya.

“Ibumu ada? Aku mau minta bunga mawar dan kenanga, boleh?” Kulihat Fatma masuk ke rumah. Tak lama, dia keluar sambil mengacungkan jempol.

“Terima kasih, ya.” Aku mulai memetik beberapa kuntum mawar. Karena masih pagi, di kelopaknya masih ada titik-titik embun. Segar dan harum.

“Buat apa bunga sebanyak itu?” Fatma ikut membantu memetikkan bunga. Pincuk dari daun pisang yang kubawa sudah hampir penuh.

“Buat dibawa ziarah ke makam. Besok keluargaku akan *nyadran*.” Aku melirik bunga di pincuk. Sepertinya sudah cukup.

“*Nyadran*?” Fatma tampak kebingungan. Dia memandanguku sambil mengerutkan dahi.

Aku mengangguk bersemangat. “Iya, *nyadran*. Salah satu tradisi di sini kalau menjelang bulan puasa. Kamu tidak tahu?”



Fatma menggeleng dengan bingung. Seketika aku pun sadar. Temanku itu ‘kan baru pindah dari Jambi. Meski orang tuanya asli Jawa, Fatma lahir dan besar di Jambi. Baru 3 bulan lalu keluarga mereka memutuskan kembali ke kampung halaman setelah merantau bertahun-tahun.

“Jadi, *nyadran* itu apa?” kejar Fatma dengan penasaran. Mata bulatnya menatapku penuh tanya.

“Ehmmm!” Aku berdeham dengan bangga. “Jadi begini, *nyadran* itu tradisi masyarakat di sini untuk menyambut bulan Ramadan. Begitu bulan Syakban atau Ruwah tiba, kami mulai melakukan *nyadran*.”

“Memangnya apa saja yang dilakukan saat *nyadran*?” Fatma kembali bertanya.

“Biasanya kami membersihkan makam dan kirim doa, membuat aneka makanan, mengantarkan makanan kepada tetangga, lalu diakhiri dengan kenduri bersama. Seperti itulah.” Aku menjelaskan sebisanya.

“Wah, sepertinya seru, ya. Apa semua keluarga di sini ikut *nyadran*?”

Aku berhenti memetik bunga sambil mengingat-ingat. Seingatku tahun lalu ada beberapa tetangga tidak *nyadran*. Kata Bapak, waktu itu sedang paceklik. Sawah-sawah di desaku terserang hama. Jadi, banyak yang tidak panen.

“Sepertinya tidak semua. Kalau sedang tidak punya rezeki, ada yang tidak *nyadran*. Namun, sebagian besar warga di sini melakukan *nyadran*.” Aku menyengir lebar.

“Eeer, tetapi tidak tahu juga sekarang bagaimana? Sebenarnya, aku kurang begitu tahu juga tentang *nyadran* ini.” Aku mengakui dengan malu-malu.

Kulihat Fatma kurang puas dengan jawabanku. Rasa ingin tahunya memang besar. Jika pelajaran di sekolah, Fatma paling aktif bertanya di kelas. Katanya, kelak dia bercita-cita menjadi wartawan yang berpengetahuan luas.

“Bagaimana kalau tanya simbahku saja. Mbah Karto pasti tahu banyak tentang *nyadran* ini.” Aku mengusulkan. Untunglah Fatma setuju.

Kami sepakat bahwa setelah mengantar bunga, kami akan pergi ke rumah simbahku.

Asal tahu saja, Mbah Karto itu seperti buku berjalan. Simbahku tahu banyak hal.

Mungkin karena dulunya simbah merupakan seorang pamong desa. Jadi, pengalaman dan pengetahuannya luas. Jika tidak tahu sesuatu, aku tinggal tanya saja kepada Mbah Karto, pasti langsung dapat jawaban.[]

Cerita Simbah

Setelah mengantarkan bunga ke rumah, aku dan Fatma pergi ke rumah Mbah Karto. Rumah Simbah cukup dekat. Ketika kami sampai di sana, Simbah sedang sibuk dengan burung perkututnya. Beliau tampak memberikan makan burung berbulu putih abu-abu itu. Setelah mengucapkan salam, aku dan Fatma bergantian mencium tangan Simbah.

“Lo, kamu tidak membantu ibumu, Kar? Katanya mau *nyadran* besok?” tanya Mbah Karto yang masih sibuk membersihkan kandang burung.

Aku hanya menyengir. “Sudah, Mbah. Tadi aku membantu Ibu mencari bunga buat *nyekar*. Paling besok bantu-bantu lagi.”

Mbah Karto manggut-manggut. “Kamu dan Fatma dari mana?”

“Sengaja main ke rumah Simbah. Aku dan Fatma ingin tahu tentang *nyadran*.

Simbah mau ‘kan cerita?” pintaku. Aku menyenggol lengan Fatma memberi kode.

“Iya, Mbah. Aku penasaran tentang tradisi ini. Baru kali ini, aku dengar ada tradisi *nyadran*. Tadi, aku tanya Sekar, tetapi kurang paham.” Fatma ikut mendukung pernyataanku.



Mbah Karto menghentikan kegiatannya. Ditutupnya kandang perkutut. Lalu, kandang itu digantung di atas teras. Setelah mencuci tangannya, Simbah duduk bersama kami.

“Ooh, jadi main ramai-ramai ke sini mau dengar cerita Simbah, ya?” tebak Mbah Karto. Aku dan Fatma mengangguk bersama-sama.

“Jadi, mau mulai dari mana?” Mbah Karto memandang aku dan Fatma bergantian.

“*Nyadran* itu apa, Mbah?” Fatma langsung menyambar dengan semangat. Ia mengeluarkan ponsel dan meletakkannya di depan simbah. Oh, rupanya Fatma mau merekam.

“Hmmm, *nyadran* asalnya dari kata *sadran* yang artinya ‘ruwah syakban’. Jadi, tradisi *nyadran* ini merupakan tradisi yang dilakukan sebagian masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. Selain itu, *nyadran* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.”

“Tradisi *nyadran* di setiap daerah itu berbeda-beda tata cara pelaksanaannya meski tujuan utamanya untuk menyambut Ramadan. *Nyadran* di Karangsalam biasanya dilakukan oleh masing-masing keluarga, seperti yang dilakukan oleh keluarga Sekar besok. Ada juga yang melakukannya beramai-ramai satu desa. Kalau di sini, namanya *nyadran gedhe*. Biasanya dilakukan saat Jumat terakhir bulan Syakban,” terang Mbah Karto.

Tradisi *nyadran* merupakan tradisi turun-temurun dari para leluhur. Tradisi ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Dulu, Raja Hayam Wuruk melakukan *sraddha* untuk memperingati kematian Rajapatni atau Gayatri, neneknya. Kata *sraddha* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya ‘keyakinan’.

Seiring berjalannya waktu, *sraddha* menjadi tradisi masyarakat Jawa kala itu. Saat hari-hari tertentu, orang-orang akan pergi ke punden atau makam. Mereka membawa sesaji berupa hasil panen dan makanan. Sesaji itu sebagai perlambang rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa.



“Wah, sudah lama sekali, ya, Mbah. Lalu, bagaimana bisa tradisi itu masih ada sampai sekarang?” Aku tergelitik bertanya.

“Jadi, saat agama Islam masuk ke tanah Jawa, tradisi ini tetap diadakan. Para wali yang menyebarkan agama Islam tidak menghapus tradisi ini. Masyarakat Jawa tetap boleh melaksanakan tradisi *nyadran*. Hanya saja, pelaksanaannya disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Nah, itulah yang sampai sekarang kita laksanakan,” jelas Mbah Karto.

“Apa perbedaan *nyadran* dulu dan sekarang, Mbah?” Fatma tak mau kalah.

“Dulu, kalau ke makam, orang membawa sesaji untuk persembahan. Setelah Islam masuk, kita pergi ke makam untuk kirim doa untuk para leluhur. Kita juga tetap membawa makanan hanya saja untuk kenduri bersama.”

“Kalau begitu, *nyadran* termasuk bentuk percampuran dua tradisi, ya, Mbah? Tradisi Hindu dan Islam,” ujar Fatma menyimpulkan.

“Benar, sekali. Itulah indahnya Indonesia. Meski memiliki beragam adat dan tradisi, kita bisa berbaur dan saling menerima satu sama lainnya. Dengan begitu, kita jadi bisa belajar menghormati tradisi lain,” kata Simbah.

“Mbah Karto hebat. Serba tahu,” puji Fatma sambil bertepuk tangan.

“Ya, jelas, *dong*. Mbah Karto ‘kan dulunya pamong desa di ini.” Aku menyahut dengan bangga.

“Apa itu pamong desa?” Fatma ingin tahu.

“Pamong itu berasal dari bahasa Jawa, yaitu *among* atau *emong*, artinya ‘mengasuh’ atau ‘membimbing’. Nah, *pamong desa* bisa diartikan sebagai ‘orang-orang yang mengasuh dan mengurus desa’. Jika sekarang, pamong desa dikenal dengan nama perangkat desa.” Mbah Karto menjelaskan dengan sabar.

“Lalu, Mbah Karto dulu jadi apa saat di pemerintahan desa?” Fatma masih terus bertanya.

“Kebayan desa, Fat. Kebayan desa itu orang yang memiliki tugas menyampaikan informasi pada masyarakat. Selain itu, kebyan juga mengurus informasi-informasi terkait desa. Makanya, Simbah banyak tahu tentang desa kita ini.” Kali ini aku yang menjawab. Mbah Karto sudah berulang kali bercerita tentang pekerjaannya di masa lampau sehingga aku bisa tahu di luar kepala.

Mbah Karto tersenyum hangat. “Benar apa yang diceritakan Sekar, cucuku. Bapak Simbah juga dulunya seorang lebai. Simbah banyak tahu tentang tradisi di sini dari beliau karena bapak Simbah senang bercerita.”

Fatma tampak puas mendengar cerita-cerita dari simbahku. Kami jadi mendapat banyak pengetahuan dari Mbah Karto. Setelah puas dengan cerita Mbah Karto, aku dan Fatma berpamitan. Kami mengucapkan terima kasih kepada simbah karena sudah mau berbagi cerita.

“Kamu merekamnya?” Aku melihat Fatma mematikan rekaman. Lalu, ia menyimpan ponselnya di saku.

Fatma mengangguk. “Iya. Mungkin saja aku memerlukan untuk lomba majalah dinding sekolah.”

Aku manggut-manggut. Fatma memang terpilih menjadi salah satu peserta lomba majalah dinding mewakili sekolah.

“Oh, ya, besok kamu ke rumahku, ya. Nanti jadi tahu apa saja acara *nyadran* itu. Sekalian kamu membantuku *munjung*,” kataku kepada Fatma saat perjalanan pulang.

“Apa itu *munjung*?” Kerutan di dahi Fatma langsung terlihat.

“Ada deh. Besok datang saja ke rumahku. Nanti kamu akan tahu.” Aku sengaja merahasiakannya biar Fatma penasaran.

Fatma cemberut. Bibirnya maju beberapa senti. Aku tertawa geli melihatnya. Dia malah semakin manyun. Biarlah dia makin penasaran dengan tradisi *nyadran*.[]



Makanan Tradisi *Nyadran*

Esoknya, saat aku bangun, Ibu sudah sibuk di dapur. Ibu dibantu Bapak memasak makanan untuk *nyadran*. Katanya, mereka sudah masak sejak pukul tiga pagi. Pantas saja beberapa masakan sudah matang.

Setelah mandi, kulihat Mbah Karto sudah datang. Jika ada anggota keluarga yang *nyadran*, Simbah selalu datang. Mbah Karto tampak berbincang dengan Bapak yang sedang mengipasi nasi. Mereka terlibat obrolan seru.

Dari luar rumah, terdengar ada yang memanggilku. Setengah berlari, aku menuju ruang depan. Ternyata, Fatma yang datang. Aku mengajaknya ke dapur.

“Kebetulan ada Fatma. Ayo, kemari. Simbah mau membuat *sega golong*.” Mbah Karto melambai agar kami mendekat. Aku dan Fatma duduk di dipan kecil.

“Nanti kalian jadi tahu makna makanan *nyadran*,” imbuah Bapak sambil terus membolak-balik nasi dengan centong. Satu tangannya memegang centong kayu, sedangkan tangan yang lain mengipasi.

“Lo, memangnya makanan untuk *nyadran* ini ada maknanya?” Aku bertanya heran. Meski menurutku namanya aneh-aneh, aku baru tahu kalau ada makna di setiap makanan tersebut.

“Ya, ada, Sekar. Menurut orang zaman dulu, setiap tradisi membawa nilai-nilai leluhur. Bahkan, *uba rampe* dalam tradisi tersebut juga memiliki makna, seperti *sega golong* ini,” sahut Simbah. Aku hendak bertanya makna *sega golong*. Namun, Fatma sudah lebih dulu memotong.

“Memangnya *sega golong* itu apa, Mbah? Segu itu nasi, ‘kan?” Fatma menunjuk nasi yang sedang dibuat bulat-bulat.

“Iya, *sega golong* itu nasi putih yang dibentuk bulat atau setengah bulat. Nanti dibungkus dengan daun pisang seperti ini.” Mbah Karto membungkus setengah bulatan besar nasi putih.

Dalam tradisi Jawa, *sega* atau nasi sering menjadi *uba rampe* (pernak-pernik) dalam sesaji. Macam-macam *sega* dalam tradisi Jawa juga memiliki makna berbeda-beda. Pada tradisi *nyadran*, kita akan mengenal *sega golong*.

“Makna *sega golong* ialah meski manusia terdiri atas banyak golongan (bergolong-golong), sebenarnya kita itu sama. Satu kesatuan yang dilambangkan dengan nasi putih yang sama,” jelas Mbah Karto.

“Ada juga yang mengatakan jika *golong* berasal dari kata *gemolong*. Artinya, ikatan yang kuat dan tidak mudah dipisahkan atau tidak mudah retak sehingga *sega golong* melambangkan ikatan yang bulat dan tidak mudah pisah,” lanjut Simbah.

“Kalian mau coba membuat? Ikuti yang Simbah lakukan,” ujar Bapak. Tanpa ditanya dua kali, aku dan Fatma mengangguk mantap.

Bapak memberi kami dua pasang sarung tangan plastik. Aku dan Fatma mengambil semangkok nasi. Mula-mula nasi dibentuk bulat. Lalu, bagian bawahnya diratakan sehingga nasi itu membentuk setengah bulat. Kami membungkusnya dengan daun pisang yang sudah disediakan. Wah, ternyata seru juga membuat *sega golong*.

“Kalau *pindhang* apa maknanya, Mbah?” Aku menunjuk makanan kesukaan saat *nyadran*. Makanan khas yang hanya ada saat *nyadran* saja. Karena itu, *pindhang* begitu istimewa. Bahkan ada yang mengatakan itu makanan ningrat karena hanya setahun sekali dan pada acara-cara mulia saja.

Oh ya, *pindhang* merupakan makanan berkuah hitam kecokelatan dan kental. Bukan ikan yang diberi garam dan diasapi, ya. Biasanya *pindhang* dicampur daging ayam, telur, tahu atau tempe. Bahan utama membuat *pindhang* adalah buah keluak atau kepayang. Buah keluak sendiri berbentuk bulat lonjong dan berkulit keras. Saat sudah tua, buah keluak akan berbunyi ketika dikocok.




“Orang zaman dulu bilang, kita jangan seperti kluwek dan pucung. Saat muda bersatu, tetapi saat tua berpisah,” jelas Mbah Karto.

“Maksudnya bagaimana, Mbah?” Fatma terlihat tidak mengerti.


“Begini, saat masih muda buah keluak disebut pucung. Kulit dan daging buahnya masih menyatu. Namun, saat sudah tua, daging buah menyusut dan terpisah dengan kulit buah. Karena itu, kita berharap baik saat muda maupun tua kita tetap berkumpul⁽¹⁾,” lanjut Simbah. Aku dan Fatma manggut-manggut mendengarkan.

Selain *sega golong* dan *pindhang kluwek*, Mbah Karto juga menjelaskan makna lauk-pauk yang lain. Ada *ingkung*, ayam yang dimasak secara utuh dan dibentuk seperti posisi bersimpuh. Kata *ingkung* sendiri berasal dari kata *ing* (*ingsun*) dan *kung* (*manekung*). *Ingsun* berarti ‘aku’, sedangkan *manekung* artinya ‘berdoa dengan khidmat’. Jadi, *ingkung* melambangkan kita berdoa dengan sungguh-sungguh.

Selanjutnya, ada sambal goreng. Sambal goreng ini biasanya terdiri atas tahu atau tempe, kecambah, dan cabai yang dipotong kecil-kecil. Kata Mbah Karto, jika sambal ini memiliki makna bergotong-royong.



Sambal goreng,
bihun goreng, ayam.



Kecambah, kacang
panjang, kedelai, dan
timun.

(¹)Sumber: Pocung, Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV

Selain itu, ada kacang panjang, kecambah, dan serundeng yang menjadi pernak-pernik tradisi *nyadran*. Kacang panjang memiliki makna umur yang panjang. Sementara itu, kecambah berarti kita harus terus tumbuh dan berkembang untuk kehidupan lebih baik. Lalu, serundeng kelapa melambangkan manusia harus bisa memberi warna dalam kehidupannya. Hal ini tecermin dari serundeng yang membuat makanan menjadi gurih dan enak.

“Begitu kira-kira makna makanan *nyadran*,” tutup Mbah Karto.

Aku dan Fatma tersenyum puas. Hari ini, kami mendapat pengetahuan baru dari Mbah Karto. Ah, Simbah memang serba tahu.

“Nah, ceritanya sudah dulu, ya. Sekarang bantu Ibu mengantar makanan ini.” Tiba-tiba, Ibu memotong cerita kami. Ternyata, semua makanan *nyadran* sudah siap.

“Siap, Bu.” Aku menjawab bersemangat. Kini, giliran aku dan Fatma mengantarkan makanan kepada para tetangga.[]



Serundeng kelapa

Pindhang kluwek

Munjungi

Setelah semua makanan matang, acara selanjutnya adalah *munjungi*. *Munjungi* merupakan tradisi mengantarkan makanan *nyadran* kepada para kerabat dan tetangga. Isi punjungan tersebut adalah nasi golong, *pindhang*, dan lauk-pauk. Semua dibungkus dengan daun pisang. Nanti tuan rumah tinggal mengambil saja.

Aku paling senang jika diminta membantu Ibu mengantarkan makanan. Sssttt, soalnya Ibu sering memberikan upah uang jajan. Lumayan bisa untuk menambah uang saku.

“Nah, antarkan punjungan ini ke rumah Fatma dan Pak RT, ya.” Ibu menyerahkan dua tenggok kepada kami. Tenggok merupakan bakul kecil yang terbuat dari anyaman bambu.

Setelah menerima tenggok, kami segera berangkat. Hari mulai siang. Jika terlalu lama nanti akan makin siang selesainya.

“Keluargaku dapat punjungan juga?” bisik Fatma saat kami hendak menuju rumah Pak RT.

“Ya, dapat, Fat. Kamu kan sudah menjadi tetangga kami.” Aku tertawa geli. Fatma tampak terkejut dengan jawabanku.

“Eh, tetapi, ‘kan, keluargaku baru pindah.” Fatma tampak ragu-ragu melanjutkan.

Aku menghentikan langkah. “Seingatku *munjungi* itu tujuannya untuk mempererat persaudaraan dan saling menghormati. Siapa saja tetangga kita pasti dapat.”

“Mbah Karto juga bilang, *munjungi* itu agar kita bisa berbagi dengan tetangga tanpa melihat siapa-siapa tetangga kita. Pokoknya semua tetangga dapat. Begitu yang pernah kudengar,” pungkasku.

Fatma bersorak, “Asyik, kalau begitu aku bisa makan *pindhang*.”

Aku ikut tertawa. Temanku itu ada-ada saja tingkahnya. Kami melanjutkan perjalanan. Karena masih ada banyak yang harus dibagikan, hari itu, kami akan sibuk wira-wiri mengantarkan makanan.

Saat azan Zuhur, acara *munjungi* selesai. Aku dan Fatma mandi keringat. Mengantarkan makanan dari satu rumah ke rumah lain membuat kami kelelahan. Apalagi cuaca hari ini cukup panas. Baru saja, kami sampai rumah, Ibu sudah menghadang.



“Aduh, Ibu hampir lupa, Kar. Kita belum *munjungi* ke rumah Nek Iroh. Pantas saja masih tersisa satu golong,” ungkap Ibu saat aku baru sampai.

“Eeeh, Nek Iroh diberi juga, Bu?” Aku menjawab agak malas. Nek Iroh itu rumahnya paling terpencil di kompleks kami. Dia tinggal sendiri di gubug kecil. Aku tidak begitu suka dengan Nek Iroh. Rumahnya sangat kotor dan kecil dan yang jelas, dia galak dan cerewet sekali.

“Ya, dikasihlah. Nek Iroh ‘kan tetangga kita juga. Tetangga yang lain saja diberi punjungan. Masa, hanya Nek Iroh yang tidak diberi. Itu namanya tidak sopan. Beliau itu tetangga kita yang paling sepuh, lo,” sahut Ibu sambil menyiapkan punjungan.

Aku membuang napas dengan keras. Rasanya malas sekali pergi ke rumah Nek Iroh.

“Tenang, aku temani, kok,” bisik Fatma sembari menepuk pundakku. Aku hanya mendesah. Fatma tidak tahu Nek Iroh seperti apa.

Ibu menyerahkan wadah berisi punjungan. “Nah, tolong berikan kepada Nek Iroh, ya. Ibu sudah tambah beberapa makanan dan kinang.”

Ah, buat apa Ibu memberinya banyak makanan. Nek Iroh kan menyebalkan. Aku kesal sendiri. Saat melihat raut wajahku yang cemberut, Fatma mengambil alih wadah punjungan.

“Fat, nanti kamu saja yang masuk, ya. Aku tunggu di luar,” ujarku saat berjalan menuju rumah Nek Iroh.

“Memangnya kenapa? Kamu saja, deh. Nek Iroh mana kenal aku. Lagi pula ini punjungan dari keluargamu,” ujar Fatma menolak.

Aku berdecak kesal. “Aku malas ketemu Nek Iroh. Kamu sih tidak tahu seperti apa dia. Harusnya Ibu tidak usah *munjungi* ke sana.”

“Ada apa memangnya?” Fatma menghentikan langkah.

Aku jadi teringat kejadian minggu lalu. Saat sedang bermain kasti di tanah kosong dekat rumah Nek Iroh. Kami melihat jambu air Nek Iroh banyak yang berjatuhan.

Aku dan teman-teman meminta izin mengambil buah-buah tersebut. Namun, Nek Iroh malah marah-marah. Bahkan, mengusir kami dengan sapu lidi andalannya. Huh, menyebalkan sekali!

“Tidak itu saja, aku pernah dimarahi gara-gara mengambil bola kasti di kebunnya. Mungkin ia mengira aku bakal metik jambu air. Aku jadi sebal sekali, ‘kan,” cerocosku penuh kekesalan.

Fatma menowel lenganku agak keras. “Isssh, Sekar, kamu plin-plan, deh.

Aku menatapnya heran. “Plin-plan bagaimana?”

“Kamu bilang *munjung* itu tujuannya berbagi ke semua tetangga tanpa memandangi siapa mereka. Lalu, kenapa Nek Iroh tidak boleh diberi? Itu tidak pas dengan ceritamu tadi, tahu! Tidak boleh membeda-bedakan. Seperti kata ibumu tadi, Nek Iroh juga tetangga kita.” Fatma mengomel panjang lebar.

Aku hanya menyengir dengan salah tingkah. “Iya, sih, tetapi Nek Iroh ‘kan rumahnya juga jauh. ‘Kan tidak bakal tahu kalau keluargaku *nyadran*.” Aku masih kukuh dengan pendapatku.

Fatma berdecak tidak sabar. “Iya, memang. Tetapi, tidak sopan namanya. Memangnyanya kamu mau keluargamu dianggap tidak menghormati orang tua?”

Ucapan Fatma benar adanya. Namun, ah, aku masih kesal rasanya.

“Ayo, kita antar ini sama-sama.” Fatma menarik-narik lenganku.

Aku berusaha menghindar. “Iya, iya, Fat, aku ikut mengantar. Tetapi, kamu yang masuk saja, ya. Aku menunggu di luar.”

Fatma melirikku tajam. Aku sampai ngeri melihatnya. “Ya, sudah, aku saja yang mengantar makanan ini.”

“*Suwun, Fat.*” Aku mengucapkan terima kasih kepadanya. Akhirnya, aku menunggu di halaman depan rumah Nek Iroh.



Fatma segera mengantarkan makanan ke rumah itu. Beberapa menit berlalu, Fatma belum keluar. Aku melongok-longok. Lalu, munculah Nek Iroh bersama Fatma. Keduanya terlihat tertawa.

“Sekar! Sini!” Fatma mengacungkan dua kantong plastik jambu air. Aku sedikit terkejut. Namun, rasanya ragu-ragu mau mendekat.

Akhirnya, Fatma menghampiri. “Ini jambu air dari Nek Iroh. Satu untukmu, satu untukku. Dengar, Nek Iroh tidak semenyeramkan yang kamu kira, kok.”

“Sekar, kok tidak masuk? Malah menunggu di luar. Ayo, sini.” Nek Iroh melambai kepadaku. Aku jadi salah tingkah. Fatma menarikku mendekat.

“Ini jambunya sudah Nenek petikkan. Waktu itu sarang tawonnya belum dibuang. Nenek khawatir kamu dan teman-teman tersengat tawon seperti Ozi. Jadi, Nenek menyuruh kalian jauh-jauh dari pohon jambu air.” Tiba-tiba Nek Iroh menjelaskan tanpa diminta.

“Jadi, pohon itu ada sarang tawonnya?” Aku bergumam seperti kepada diri sendiri. Namun, sepertinya Nek Iroh mendengarnya.

“Iya. Sarang tawonnya sudah besar juga. Kemarin Nenek minta tolong orang membuangnya. Sekalian Nenek minta jambu-jambunya dipetik semua.” Nek Iroh tersenyum ramah.

Ah, ternyata begitu, ya. Aku sudah salah kira. Untunglah ada Fatma, jadi aku bisa tahu Nek Iroh tidak segalak dugaanku. Maafkan Sekar, Nek!

“Sampaikan terima kasih kepada ibumu, ya. Nenek ikut dikirim makanan.” Senyum Nek Iroh merekah, memperlihatkan gigi-gigi hitamnya.

Aku balas tersenyum. Kami pun berpamitan.

“Nah, benar, kan? Nek Iroh itu sebenarnya, baik. Coba kalau tadi kita tidak *munjungi* ke sana, mana tahu alasan sebenarnya Nek Iroh mengusirmu dulu. Kamu tidak akan tahu kalau beliau itu baik,” celetuk Fatma. Aku hanya bisa menyengir kuda. Kali ini, tak ada bantahan apa pun. Semua yang dikatakan Fatma memang benar adanya.[]

Kenduri Sadran



“Jadi, setelah ini kita mengerjakan apa lagi?” tanya Fatma. Saat itu, kami sedang menikmati setoples rempeyek kacang di teras.

“Sudah selesai. Paling nanti sore acaranya kenduri. Kenduri ini sebagai penutup acara *nyadran*. Kami mengundang para tetangga untuk makan dan berdoa bersama di rumah.” Aku menjelaskan tanpa diminta.

“Perlu bantuanku tidak?” Fatma menatapku.

Aku terdiam sebentar. “Sepertinya tidak, sih. Nanti Ibu dan Bapak yang menyiapkan semuanya. Aku bantu-bantu sebisanya. Kamu sudah mau pulang?”

Fatma melihat jam di ruang tamu. “Sepertinya aku pulang dulu, ya. Sudah siang ternyata. Aku khawatir ibuku mencariku. Nanti aku boleh main ke sini lagi, ‘kan?”

“Tentu boleh, Fat. Main saja ke sini kapan pun kamu mau. Rumahku selalu terbuka untukmu,” selorohku. Kami pun tertawa bersama.

Fatma pun berpamitan pulang. Sebelum pulang, ibu memberikan upah kepadaku dan Fatma. Aku dan Fatma masing-masing mendapat lima ribu rupiah. Wah, asyik, bisa untuk jajan.

Setelah Fatma pulang, aku membantu Ibu menyiapkan makanan untuk kenduri sadran. Kami biasanya menyiapkan berkat kenduri. Nantinya berkat itu akan dibawa pulang tamu undangan. Berkat *nyadran* berisi nasi *golong*, *pindang* dan lauk-pauk. Dulu, berkat kenduri dimasukkan dalam besek. Besek merupakan wadah segi empat dari anyaman bambu. Namun, seiring berjalannya waktu, besek digantikan dengan kantong plastik atau besek plastik.

“Bu, setiap *nyadran* pasti ada kendurinya?” tanyaku di sela-sela membantu menyiapkan berkat kenduri.

“Iya, kenduri itu untuk mendoakan tuan rumah agar mendapat keberkahan dan keselamatan. Dengan kenduri kita juga berbagi kebahagiaan dengan para tetangga. Kita membagikan besek sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan,” terang Ibu sambil sibuk mengemas berkat.

Aku hanya mengangguk-angguk. Semua besek selesai dibungkus. Aku membantu Ibu menyiapkan keperluan yang lain. Sementara itu, Bapak tampak membereskan ruang tamu. Lantai disapu dan dipel. Meja dan kursi ditepikan ke sudut. Tikar-tikar pun digelar.

Sorenya, Bapak berkeliling mengundang tetangga sekitar untuk kenduri. Semua tetangga diundang dalam kenduri *nyadran*. Tak menunggu lama, para bapak mulai datang ke rumahku. Bahkan, Fatma juga datang bersama ayahnya.

Fatma segera menghampiriku di ruang tengah. Kami mengobrol sebentar. Ibu memintaku menghitung tamu yang datang. Diam-diam dari balik gorden ruang tengah, aku menghitung. Hampir semua tetanggaku datang.

“Sepuluh orang yang datang, Bu.” Aku melaporkan.

“Baguslah. Beseknya cukup kalau begitu. Nanti untuk yang tidak datang, kita antar saja beseknya ke rumah,” sahut Ibu sambil memindahkan besek.

“Siap, Bu.”

Besek-besek diletakkan di nampan agar mudah membaginya nanti. Acara kenduri hampir dimulai. Pak Lebai atau kayim sudah datang. Biasanya acara kenduri memang dipimpin oleh Pak Lebai sebagai pemuka agama di desaku. Saat akan dimulai acara, tiba-tiba terdengar orang datang dan berucap salam.

“*Kula nuwun.*”

“*Mangga.*” Serentak orang-orang menjawab salam tersebut. Mereka mempersilakan tamu tersebut masuk.

“Maaf, saya terlambat. Baru pulang kerja,” kata tamu itu.

“Tidak apa-apa, Pak. Acara belum mulai. *Mangga pinarak.*” Bapak tampak mempersilakan duduk tamu tersebut.

Aku penasaran dan mengintip. Oh, ternyata Pak Martinus yang datang. Beliau salah satu tetangga baik kami. Rumahnya persis di depan rumah Fatma.

“Pak Martinus diundang juga?” Fatma berbisik di dekat telingaku. Ada nada heran dalam suaranya.

“Iya, Fat. Beliau ‘kan tetangga juga. Kalau kenduri *nyadran* begini, semua tetangga ikut diundang. Ya, sama seperti *munjungi* tadi siang. Semuanya dapat,” jawabku.

“Eh, memangnya keluarga beliau ikut *nyadran*?” Fatma bertanya lagi.

Aku menggeleng. “Keluarga Pak Martinus memang tidak melakukan *nyadran*, Fat. Namun, beliau selalu mau datang setiap diundang kenduri tetangga-tetangganya, kok. Begitu juga sebaliknya. Saat keluarga Pak Martinus ada acara, kami para tetangganya ikut mendapat rezeki.”

Fatma membulatkan mulutnya. Dia tampak kagum dengan kerukunan warga di desaku. Memang begitulah adanya. Kami bisa hidup rukun dan berdampingan satu sama lain.

Aku segera memberi tahu Ibu tentang kedatangan Pak Martinus. Ibu pun menambahkan satu besek lagi di nampan.

Nah, semua sudah siap. Para bapak sudah duduk membentuk lingkaran. Makanan kenduri sudah tersedia di bagian tengah. Pak Lebai mulai memimpin acara kenduri. Aku, Fatma, dan ibu di ruang tengah ikut berdoa bersama. Selesai acara, para tamu undangan pun makan bersama-sama.

Aku mengintip ke ruang tamu. Para tamu undangan sedang makan bersama sambil sesekali diselingi obrolan. Suasananya tampak guyub rukun. Benar kata Ibu, kenduri ini memang bisa mempererat hubungan antartetangga. Orang-orang bisa mengobrol santai dan bercanda. Wah, rasanya senang melihat itu semua.

Sebelum pulang, Bapak membagikan besek-besek tersebut kepada para tamu. Setiap orang mengambil satu besek. Kami mengucapkan terima kasih kepada para tamu yang sudah datang.

Fatma juga ikut pulang bersama ayahnya. Aku berjanji akan mengajaknya ke acara *nyadran gedhe* di akhir bulan. Dia menyambutnya dengan semangat.

Ah, lelahnya hari ini. Aku ikut senang karena bisa membantu Ibu menyiapkan acara *nyadran*.[]





Nyadran Gedhe

Hari ini, hari Jumat terakhir di bulan Syakban. Masyarakat di desaku akan menggelar acara *nyadran gedhe*. Apa itu *nyadran gedhe*? *Nyadran gedhe* adalah *nyadran* besar sebagai penutupan bulan Syakban. Biasanya keluarga yang belum sempat *nyadran* sendiri akan ikut *nyadran gedhe*.

Sejak pagi, orang-orang berbondong-bondong ke makam. Mereka akan membersihkan makam. Lalu, dilanjut dengan kenduri bersama. Keluargaku juga ikut pergi ke makam. Meski sudah *nyadran*, kami akan ikut bersih-bersih makam leluhur.

Bapak dan Ibu sudah pergi ke makam sejak pagi bersama Mbah Karto. Aku sengaja berangkat belakangan. Nanti aku akan menyusul mereka. Waktu itu, aku sudah pernah berjanji akan mengajak Fatma ke *nyadran gedhe*. Jadi, aku akan pergi ke rumah Fatma terlebih dahulu.

“Fatma. Fatma.” Aku memanggil dari halaman.

Suasana rumah Fatma tampak sepi. Pintu depan tertutup rapat. Aku menunggu beberapa saat. Namun, saat kupanggil lagi, tetap tidak ada sahutan. Mungkin Fatma sedang pergi.

Aku pun memutuskan berangkat sendiri ke makam. Untunglah, di jalan aku bertemu beberapa teman yang akan ke makam juga. Jadi, aku ada teman di jalan.

Tak lama, aku pun sampai di makam. Hampir semua orang pergi ke makam hari itu. Di sana-sini terlihat orang-orang bergotong royong membersihkan makam. Rumput-rumput yang sudah tinggi dipotong. Daun-daun yang berguguran dikumpulkan. Bahkan, pohon yang terlalu lebat daunnya ikut dipangkas. Aku celingukan mencari Ibu.

“Sekar! Sekar! Aku di sini.” Sebuah suara memanggilku. Aku menoleh ke sumber suara. Ternyata, Fatma yang memanggilku. Anak itu tampak memegang sapu lidi. Aku segera menghampirinya.

“Lo, kamu ke sini dengan siapa, Fat?” Aku sedikit terkejut. Siapa yang mengajaknya ikut *nyadran gedhe*?

“Aku pergi dengan ibuku,” jawab Fatma sambil menunjuk ibunya yang sedang membersihkan makam. Aku mengangguk sopan.

“Keluargamu ikut *nyadran gedhe*?” tanyaku heran sekaligus terkejut.

Fatma mengangguk. “Iya, Kar. Kata ibuku, kami ‘kan sudah jadi warga Desa Karangsalam. Sudah sepantasnya kam ikut melaksanakan tradisi *nyadran*. Lagi pula, makam kakek dan nenekku ‘kan di sini.”

Aku membulatkan mulut membentuk huruf O. Hampir lupa kalau Fatma memang keturunan asli Jawa. Aku dan Fatma ikut membantu bersih-bersih makam. Kami membantu ibu Fatma membuang sampah dan rumput. Kami juga bergantian membantu ibuku membersihkan makam nenek buyutku. Tak terasa 1 jam berlalu. Acara bersih-bersih makam sudah selesai.

Sekarang, saatnya kenduri bersama. Para warga yang membawa makanan berjajar rapi di tepi jalan. Jalan di dekat makam memang sengaja digunakan untuk tempat kenduri. Ada beberapa orang yang membawa tumpeng. Sisanya hanya membawa nasi dan lauk-pauk untuk dimakan bersama-sama. Semua makanan diletakkan di depan setiap keluarga.

Ibuku dan ibu Fatma duduk berdekatan. Ibu Fatma membawa tumpeng nasi kuning. Lauk-pauk seperti sambal goreng, telur, dan ayam *ingkung* juga ada. Hmmm, rasanya pasti lezat. Tak terasa aku menelan ludah.

Di barisan depan tampak Mbah Karto bersama para pamong desa, tokoh adat, dan tokoh agama. Saat *nyadran gedhe*, semua warga memang terlibat. Setelah semua duduk berkumpul, kepala desa kami tampak memberikan sambutan kepada warga desa.



“Tinggal menghitung hari kita akan memasuki bulan puasa. Dengan *acara nyadran* ini, kita berharap semua sudah siap menyambut bulan suci dengan hati bersih. Kita harus bersyukur dengan karunia ini. Karena masih bisa bertemu dengan bulan Ramadan.”

Acara sambutan sudah selesai. Selanjutnya, tinggal berdoa bersama. Pak Lebai mulai memimpin doa. Kami mendoakan para leluhur yang sudah mendahului kami. Selain itu, kami juga memohon keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa. Selesai berdoa, kami pun mulai makan bersama-sama.

“Sekar, kok, Pak Kades dan rombongan ikut duduk lesahan, ya? Memangnya tidak disediakan kursi untuk para sesepuh?” Fatma berbisik di dekat telingaku. Namun, bisikannya terlalu keras sampai ibuku ikut tersenyum.

“Eh, itu mungkin biar sama-sama dengan warganya,” jawabku asal sambil menikmati nasi tumpeng.

“Benar, Fatma. Pak Kades dan perangkatnya memang sengaja ikut lesehan karena hal itu sebagai bentuk rasa saling menghormati dan menghargai. Di sini kita semua sama kedudukannya,” jelas ibuku.

Fatma manggut-manggut. Sepertinya dia sangat bersemangat mengikuti tradisi *nyadran*. Bahkan, saat Pak Kades berceramah tadi, dia begitu serius menyimak. Acara kenduri bersama sudah selesai. Kami saling bertukar makanan untuk dibawa pulang.

“Kenapa harus dibawa pulang makanan-makanan ini?” Lagi-lagi Fatma bertanya kepadaku. Kami sedang berjalan pulang. Tangan kami masing-masing menenteng kantong plastik berisi makanan.

“Ini namanya makanan berkat. Kata orang tua, makanan berkat itu penuh berkah. Karena sudah mendapat doa-doa. Kalau memakannya, semoga kita mendapatkan keberkahan,” jelasku.

Fatma menatapku tidak percaya. Mungkin dia pikir aku hanya mengarang saja. “Kamu tahu dari mana?”

“Kan sudah kubilang, kata orang tua. Mbah Karto, bapakku, dan ibuku sering cerita tentang itu, kok. Lagi pula masa iya makanan itu mau ditinggalkan saja di makam. Nanti mubazir, dong. Mending dibawa pulang untuk kita makan.” Aku tertawa kecil.

“Iya, benar juga katamu, Kar. Makanannya juga enak-enak. Sayang kalau tidak dimakan.” Fatma ikut tertawa. Kami terus berjalan pulang sambil mengobrol.

Akhirnya, selesai sudah acara *nyadran* di desaku. Aku jadi lebih tahu tentang tradisi ini. Dari tradisi *nyadran*, aku banyak mengerti tentang nilai-nilai kebaikan yang ada di dalamnya. Bangga rasanya bisa ambil bagian dalam melestarikan tradisi *nyadran* ini. Nah, itulah cerita tentang tradisi *nyadran* di desaku. Mana ceritamu, Kawan?[]

Glosarium

resik luhur : acara membersihkan makam leluhur dan berkirim doa

simbah, mbah : kakek

nyekar : berziarah ke kuburan atau makam

sesaji : persembahan

punden : tempat yang ada makam orang yang menjadi cikal bakal masyarakat desa

centong kayu : sendok nasi dari kayu

kenduri : selamatan, perjamuan makan dan doa bersama

paceklik : masa sulit karena kekurangan bahan makanan, bisa dikarenakan gagal panen atau hal lain

Biodata



Penulis

Fajriatun Nurhidayati adalah seorang ibu yang senang menulis cerita anak. Karya-karyanya sudah diterbitkan oleh beberapa penerbit nasional seperti Tiga Ananda, Elex Media Komputindo, Bhuana Ilmu Populer, dan Cikal Aksara. Ia pernah menjadi juara kedua dalam Lomba Konten Kanal PAUD, Direktorat Jenderal PAUD tahun 2019. Selain itu, ia juga pernah terpilih menjadi Penulis Gerakan Literasi Nasional Badan Bahasa Kemdikbud tahun 2019. Salah satu karyanya juga pernah diganjar Karya Terpilih dalam Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Kemdikbud tahun 2015. Penulis dapat disapa diposel: fajriatun_nur@yahoo.co.id.



Ilustrator

Veronica Winata adalah ibu dua anak ini seorang *freelancer* designer grafis yang sangat senang menekuni dunia ilustrasi. Selain ilustrasi buku cerita, ia juga berkarya dalam beragam buku aktivitas anak yang sudah diterbitkan oleh beberapa penerbit nasional seperti Elex Media Komputindo dan Oopredoo. Ilustrator dapat disapa diposel: veronicawinata123@gmail.com .

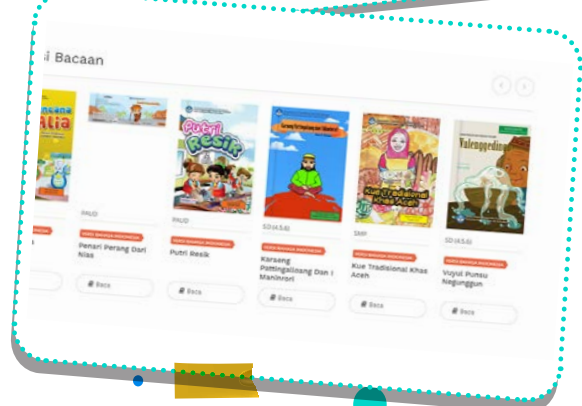
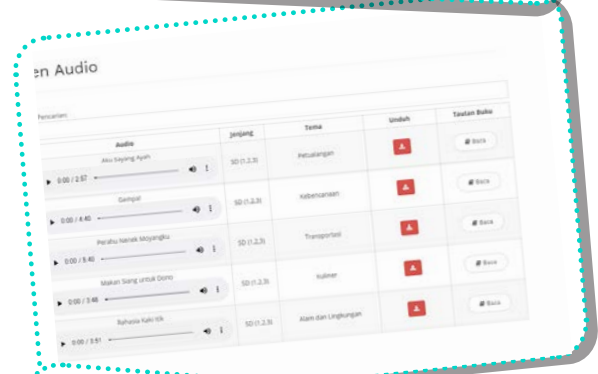
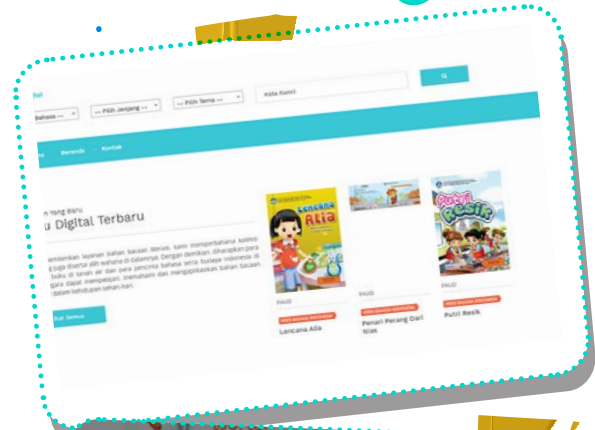
Penyunting

Dwi Agus Erenita bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai staf di Bidang Pelindungan Bahasa. Selain bertugas sebagai perevitalisasi bahasa ia juga aktif sebagai penyunting bahasa untuk beberapa buku, seperti *Amendemen UUD 1945* dan *Peta dan Bahasa di Indonesia* edisi keenam. Sejak tahun 2018 berpartisipasi dalam menyunting bacaan anak untuk Gerakan Literasi Nasional.

Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



Petualangan Glen Mengenal Abjad

Sebelum tidur, ibu Bina membacakan cerita dari buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku itu bercerita tentang Putri Kosaka yang diculik oleh Raja Busara. Saat Bina sudah tertidur, tiba-tiba muncullah seekor burung bernama Glen. Lalu, Glen mengajak Bina menyelamatkan Putri Kosaka. Bagaimana petualangan Glen dan Bina menyelamatkan Putri Kosaka?



Saksikan petualangan Glen dan Bina di kanal YouTube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa!



www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa